

## Interpretasi nilai moral dalam video klip “Usik” Feby Putri: Relevansi terhadap pendidikan karakter

Meilisa Nurhana<sup>1\*</sup>, Muhlis Fajar Wicaksana<sup>1</sup>, Wahyu Dini Septiari<sup>1</sup>, Dian Uswatun Hasanah<sup>2</sup>, Wiwin Erni Siti Nurlina<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Pusat Riset Bahasa, Indonesia

Email: [meilisanur1605@gmail.com](mailto:meilisanur1605@gmail.com)

\*Correspondent Author

### Informasi artikel

Dikirim : 4 Maret 2025

Revisi : 28 Juli 2025

Diterima : Agustus 2025

### Kata kunci:

Interpretasi Nilai Moral

Denotasi dan Konotasi

Video Klip “Usik”

Pendidikan Karakter

### Keywords:

Moral interpretation

denotation and connotation

“Usik” video clip

character education

### ABSTRAK

Pesatnya perkembangan media digital telah mengubah salah satu cara penyampaian nilai moral kepada masyarakat. Video klip sebagai media populer dapat berkontribusi penting dalam penyampaian dan pembentukan nilai moral, terutama bagi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam video klip “Usik” dan mendeskripsikan relevansi nilai moral terhadap pendidikan karakter. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi untuk mengkaji elemen visual, gestur karakter, alur cerita dan lirik dalam setiap adegan video klip “Usik” karya Feby Putri. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang mencakup analisis denotasi, konotasi, dan interpretasi nilai. Hasil penelitian menunjukkan tujuh adegan dalam video klip “Usik” karya Feby Putri yang memiliki makna denotasi melalui ekspresi visual karakter yang merenung, berjalan menjauh, dan berinteraksi terbatas dengan orang lain. Makna konotasi yang mencerminkan nilai moral seperti kejujuran dalam mengungkapkan perasaan, kesadaran emosional, keberanian menghadapi kenyataan, empati, dan pengendalian diri. Analisis video klip “Usik” karya Feby Putri menunjukkan nilai-nilai moral yang relevan dengan pendidikan karakter. Nilai yang relevan seperti kejujuran, kesadaran diri, keberanian, empati, dan pengendalian diri. Temuan ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan karakter melalui nilai moral.

### ABSTRACT

*The rapid development of digital media has changed one of the ways of conveying moral values to society. Video clips as a popular medium can make an important contribution to the delivery and formation of moral values, especially for education. This study aims to describe moral values in the “Usik” video clip and describe the relevance of moral values to character education. The method in this study uses a qualitative descriptive approach with content analysis techniques to examine visual elements, character gestures, storylines and lyrics in each adegan of the “Usik” video clip by Feby Putri. Data was collected through listening and documentation techniques, then analyzed using Roland Barthes’ semiotic theory, which includes the analysis of denotation, connotation, and interpretation of values. The results of the study show seven adegans in the video clip “Usik” by Feby Putri that have a denotation meaning through the visual expression of characters who are contemplating, walking away, and interacting with others limitedly. The meaning of connotations that reflect moral values such as honesty in expressing feelings, emotional awareness, courage to face reality, empathy, and self-control. The analysis of the video clip “Usik” by Feby Putri shows moral*

*values that are relevant to character education. Relevant values such as honesty, self-awareness, courage, empathy, and self-control. These findings can be a reference in the development of character education through moral values.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



## Pendahuluan

Perkembangan media digital mengubah cara penyampaian pesan dan nilai moral dalam masyarakat. Permasalahan tentang moral menjadi penting untuk dikaji, karena banyaknya kasus yang berkaitan dengan rendahnya moral seseorang (Melati et al., 2023). Oleh karena itu, berbagai media seperti film, musik atau video dibuat untuk menyebarkan pesan dan nilai moral (Pratiwi & Afidah, 2022; Saputri et al., 2024). Penggunaan kata dan diksi-diksi dalam kalimat yang ditemukan dari segi audio dan visual digunakan untuk menyampaikan pesan dan nilai moral (Setyawan et al., 2023). Nilai moral disampaikan melalui video klip yang menggabungkan elemen audio dan visual (Patricia & Utami, 2024). Pesan dalam video klip terdapat dalam lirik dan visual video klip (Sudarmika et al., 2023).

Selain menjadi wadah untuk menikmati musik, video klip juga sebagai media untuk menyampaikan cerita, pandangan hidup, dan nilai-nilai tertentu (Cakraningrat et al., 2024). Video klip "Usik" Feby Putri terinspirasi dari kasus *bullying* dan hak kesetaraan untuk orang-orang tunarungu yang tidak mendapatkan pendidikan bahasa isyarat. Pada lirik lagu "Usik", sang penulis yakni Feby Putri mengangkat tema mengenai hak kesetaraan manusia yang menyiratkan pesan moral mendalam terkait kehidupan sosial dan emosional seseorang. Lagu ini ditulis dan didedikasikan kepada orang-orang yang berjuang tentang budaya tuli, Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan kesetaraan hak yang sama dengan masyarakat dengar (Aska et al., 2022). Tema dalam video klip sesuai untuk dikaji terkait nilai-nilai moral dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.

Nilai-nilai moral dalam video klip dapat diketahui dengan menganalisis aspek denotasi dan konotasi. Teori semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengkaji nilai moral dalam video klip "'Usik'", berfokus pada aspek denotasi dan konotasi (Kevinia et al., 2024). Analisis Semiotik Roland Barthes (2010) menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (Wibisono & Sari, 2021). Menurut Barthes dalam Wibisono (2021) menyebut denotasi sebagai makna paling nyata dari tanda, sedangkan konotasi adalah istilah untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua (Wibisono & Sari, 2021). Menerapkan konsep denotasi dan konotasi untuk menganalisis nilai moral dalam sebuah video klip dapat menggali makna yang lebih mendalam (Dwisepta & Aji Manggala, 2024). Menurut Barthes makna denotasi dalam video klip akan terlihat pada adegan dengan elemen ekspresi, dan interaksi, sementara makna konotasinya mengarah pada pesan moral yang diinterpretasikan dari audio dan visual video tersebut (Nasirin & Pithaloka, 2022).

Penelitian sebelumnya yang relevan membahas interpretasi nilai moral dalam media visual yaitu film. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Dodi Iskandar (2023) tentang pesan moral dalam film. Penelitian ini menggunakan metode ilmu Semiotika versi Roland Barthes yang mencari tanda, makna serta dialog yang mempunyai catatan moral yang kemudian ditafsirkan

dengan makna denotasi dan konotasi (Iskandar, 2023). Penelitian lain oleh Selvyani Nur Fahida (2021) mengungkapkan ada tiga aspek yang menunjukkan bahwa dalam film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” memiliki makna denotasi, makna konotasi dan mitos (Fahida, 2021). Kedua penelitian tersebut belum ada yang membahas secara spesifik tentang relevansi nilai moral dalam sebuah film atau video klip untuk pendidikan karakter. Kebaruan pada penelitian ini yaitu dengan menginterpretasikan nilai moral terkait relevansi terhadap pendidikan karakter. Pendidikan karakter lebih cenderung pada upaya secara fisik atau kasat mata (Febiola et al., 2023; Septiari et al., 2022). Sistem pendidikan yang tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada seseorang agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bisa disebut pendidikan karakter (Ihsan et al., 2023; Istiqomah & Kristanty, 2021).

Penelitian ini penting karena masih jarang yang meneliti terkait nilai moral dalam video klip dan relevansinya untuk pendidikan karakter. Konteks pendidikan karakter dalam interpretasi nilai moral dalam video klip ini dapat menjadi sarana efektif dalam mengajarkan tentang pentingnya memiliki nilai moral yang kuat sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak (Aprilia et al., 2024). Melalui alur cerita yang sederhana namun penuh makna, video klip ini mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya kesadaran diri dan penghargaan terhadap nilai-nilai dasar dalam kehidupan dan karakter seseorang (Fahida, 2021; Khoiriyah & Pujiastuti, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi nilai-nilai moral dalam video klip “Usik” menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan mendeskripsikan relevansinya terhadap pendidikan karakter. Melalui media seperti video klip “Usik”, diharapkan dapat membangun pemahaman yang lebih kuat mengenai pentingnya nilai-nilai moral, melalui pengalaman langsung

## Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan nilai moral dan relevansi terhadap pendidikan karakter. Data dalam penelitian ini adalah elemen-elemen visual, gestur karakter, dan alur cerita dalam video klip. Sumber data video klip “Usik” karya Feby Putri dari channel YouTube Feby Putri. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes menekankan konsep signifikasi dua tahap, yaitu denotasi sebagai makna literal tanda yang menghubungkan penanda dan petanda dengan realitas, serta konotasi sebagai makna tambahan yang muncul pada tahap signifikasi kedua (Fahida, 2021). Berikut skema analisis penelitian menggunakan teori semiotika Roland Barthes.



Gambar 1. Skema Semiotika Roland Barthes

Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan dokumentasi, langkah-langkahnya sebagai berikut: 1) menyimak video klip dari awal sampai selesai; 2) mendokumentasikan adegan tokoh yang menunjukkan nilai moral; 3) mengelompokkan data yang akan dianalisis; 5) menganalisis data menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi meneliti berbagai jenis karya seni seperti puisi, lagu (musik), film, teater, lukisan, atau bahan dokumentasi lainnya (Wahyudi et al., 2024). Kemudian, mengidentifikasi simbol-simbol atau tanda-tanda yang mewakili bentuk pesan pendidikan yang muncul berupa audio maupun berupa visual (Wibisono & Sari, 2021).

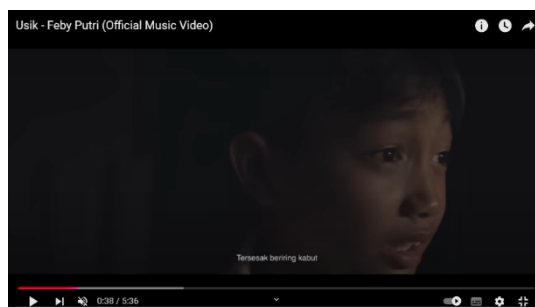
Proses analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan model analisis Miles dan Huberman (1994) dalam (Febiola et al., 2023), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif mengenai makna moral yang terkandung dalam video klip. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

## Hasil dan Pembahasan

Metode Video Klip ""Usik"" Feby Putri terinspirasi dari kejadian *bullying* dan tentang hak kesetaraan untuk orang-orang tunarungu yang tidak mendapatkan pendidikan bahasa isyarat. Video klip ini menceritakan tentang seorang anak tuli yang tidak mempunyai teman dan menyendiri, kemudian berjuang untuk menerima diri dan akhirnya menemukan tempat untuk belajar bahasa isyarat. Adegan pada video klip ""Usik"" Feby Putri terkait makna dari gerakan tubuh yang disampaikan karakter utama sebagai cara untuk mengekspresikan diri dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes (Putri & Prathisara, 2025). Berikut hasil dan pembahasan dari tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi dari simbol-simbol dalam video klip ""Usik"" dan mendeskripsikan relevansi nilai moral untuk memperkuat pendidikan karakter.

### A. Makna Denotasi dan Konotasi dari Simbol-Simbol dalam Video Klip ""Usik""

Menganalisis makna dalam video klip ""Usik"" karya Feby Putri, teori semiotika Roland Barthes menjadi pendekatan yang relevan. Barthes membedakan dua tingkat makna, yaitu denotasi (makna literal) dan konotasi (makna yang lebih dalam, terkait dengan budaya dan emosi). Berikut deskripsi makna denotasi dan konotasi dalam video klip ""Usik"" yang terbagi menjadi beberapa adegan.

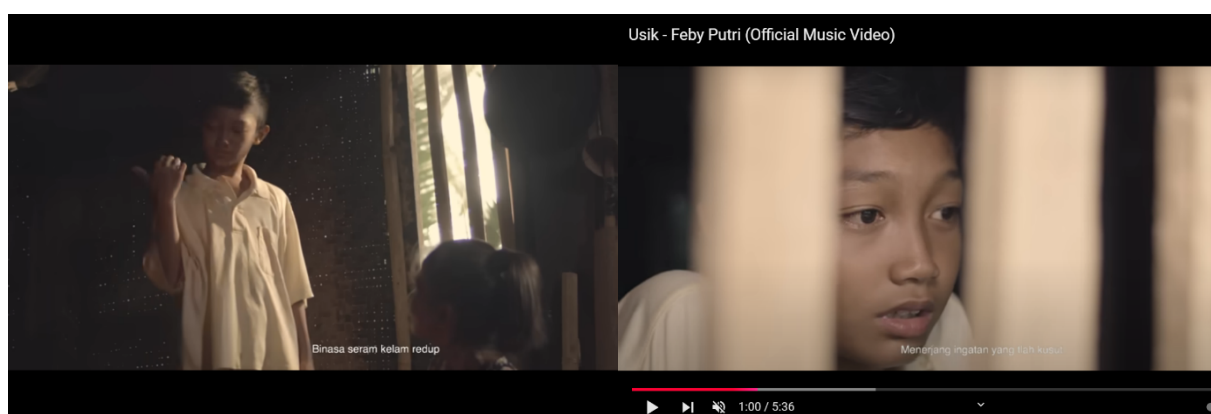


Gambar 2. Adegan 1 (V.0:38)

Video klip “Usik” dalam gambar 2 adalah adegan satu karakter utama ditampilkan sedang duduk sendiri, termenung, dan merenung. Suasana yang dibangun dalam adegan ini menunjukkan kesunyian yang mendalam. Secara denotasi, gambaran ini hanya menampilkan seseorang yang sedang sendirian dalam kondisi hening, tanpa banyak interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, kesederhanaan visual ini justru menjadi elemen kunci dalam membangun makna yang lebih luas.

Pada tingkat konotasi, kesunyian dalam adegan tersebut merepresentasikan proses introspeksi atau perenungan diri. Karakter utama tampak berada dalam momen refleksi, menghadapi emosi yang muncul dalam dirinya. Makna ini mencerminkan pentingnya kesadaran diri dalam kehidupan seseorang. Konteks pendidikan karakter dalam adegan ini mengajarkan bahwa setiap individu membutuhkan waktu untuk memahami diri sendiri, mengenali perasaan, dan menerima kondisi emosionalnya. Selain visual pada tokoh dalam video klip pada menit 0:38 juga menampilkan lirik “tersesak beriring kabut” yang memiliki makna mendalam. Lirik tersebut menggambarkan suasana karakter utama yang sedang dalam perenungan dan introspeksi diri.

Proses introspeksi ini selaras dengan nilai moral dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membangun kesadaran diri dan pengendalian diri. Seorang individu yang mampu merefleksikan pengalaman hidupnya cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan, memahami konsekuensi tindakannya, serta memiliki empati yang lebih besar terhadap orang lain (Wahyudi et al., 2024).



**Gambar 3.** Adegan 2 (V. 1:00-1:22)

Secara denotasi, gambar 3. karakter utama dalam video klip “Usik” terlihat mengekspresikan emosinya secara jujur. Tokoh utama terlihat sedih dan gelisah tanpa berusaha menyembunyikan perasaannya. Selain itu, terdapat adegan percakapan dengan orang tua menggunakan bahasa isyarat, di mana karakter utama meminta izin untuk pergi. Segi visual dalam video klip terlihat ekspresi wajah dan gestur tubuh tokoh utama memberikan kesan bahwa ia sedang berada dalam kondisi emosional yang cukup mendalam. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan kesedihannya, melainkan karakter tersebut dengan terbuka menampilkan perasaan yang dialaminya. Interaksi dengan orang tua melalui bahasa isyarat juga menunjukkan komunikasi yang tulus dan penuh makna, tanpa adanya manipulasi atau kepura-puraan. Pesan moral yang terkandung dalam adegan ini adalah kita harus menghormati orang yang lebih tua, pemimpin, dan mereka yang menduduki jabatan (Suyanti & Cepi, 2022).

Pada tingkat konotasi, adegan ini menyiratkan nilai moral tentang kejujuran dan ketulusan dalam mengekspresikan emosi. Karakter utama tidak menekan atau menutupi perasaannya,



melainkan menghadapinya secara langsung. Hal ini mencerminkan pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri serta keterbukaan dalam menyampaikan perasaan kepada orang lain (Febiola et al., 2023). Konteks budaya dalam video klip sering kali individu diajarkan untuk menekan emosi tertentu, terutama emosi negatif seperti kesedihan dan kekecewaan, agar tidak dianggap lemah. Namun, video klip ini mengingatkan bahwa menerima dan mengekspresikan emosi dengan jujur adalah bagian dari kesehatan emosional. Percakapan dengan orang tua melalui bahasa isyarat juga memiliki makna simbolis bahwa komunikasi yang tulus, meskipun dilakukan dengan cara yang berbeda, tetap dapat menyampaikan makna yang mendalam.

Lirik pada menit 1:22 “binasa seram kalam redup” memiliki makna konotasi. Nilai kejujuran dan ketulusan juga terlihat dalam ekspresi karakter utama. Karakter tidak menekan emosinya, mencerminkan pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri dan keterbukaan dalam menyampaikan perasaan. Konteks budaya yang sering menekan emosi negatif, video ini mengajarkan bahwa mengekspresikan emosi secara jujur merupakan bentuk kesehatan emosional. Lirik pada menit 1:22 “binasa seram kalam redup” memperkuat makna konotasi kesedihan dan ketakutan yang menyelimuti karakter, menegaskan perjalanan emosional yang berat namun penuh keberanian.



**Gambar 4.** Adegan 3 (V.1:22)

Gambar 4 merupakan salah satu adegan yang menarik untuk dianalisis adalah adegan di luar rumah, karakter utama mengalami peristiwa yang berkaitan dengan *bullying* dan kemudian terlihat berjalan menjauh atau mengambil jarak. Adegan ini memiliki makna moral yang dapat dihubungkan dengan pendidikan karakter, terutama dalam aspek keberanian dalam mengambil keputusan dan menjaga kesehatan mental.

Pada tingkat denotasi, adegan ini menunjukkan karakter utama yang terlihat berjalan menjauh atau berpindah tempat dalam beberapa momen. Latar luar rumah menggambarkan ruang terbuka yang kontras dengan adegan sebelumnya yang lebih personal dan intim. Karakter tampak meninggalkan suatu situasi tertentu, meskipun ekspresi wajah dan gesturnya masih mencerminkan emosi yang kompleks.

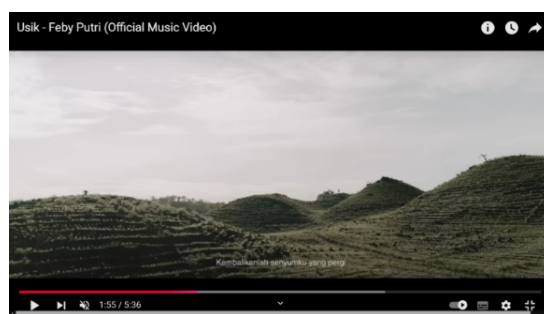
Pada tingkat konotasi, tindakan berjalan menjauh ini dapat dimaknai sebagai keberanian untuk melepaskan diri dari situasi yang mengusik atau merugikan kesehatan mental. Adegan ini mengandung pesan bahwa terkadang seseorang perlu mengambil jarak agar dapat melihat situasi secara lebih objektif dan menemukan ketenangan batin.

Konteks sosial dalam video klip yaitu keberanian untuk menjauh dari lingkungan yang toksik atau dari individu yang membawa pengaruh negatif merupakan langkah penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis. Keputusan untuk meninggalkan situasi yang tidak sehat

bukanlah bentuk kelemahan, melainkan bukti dari kesadaran diri dan kekuatan dalam mengambil keputusan yang tepat (Alkhoir & Anwari, 2024).

Selain itu, dalam konteks *bullying* adegan ini juga menyiratkan bahwa tidak semua konflik harus dihadapi langsung. Ada kalanya seseorang perlu memilih untuk meninggalkan lingkungan yang tidak mendukung dan mencari tempat yang lebih aman bagi dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan seseorang belajar untuk melindungi dirinya sendiri dari hal-hal yang dapat merusak kesehatan mental dan emosionalnya.

Pada adegan ini terdapat lirik yang memiliki makna mendalam. “Perlahan menjerit atas yang kuterima”. Lirik “Perlahan menjerit atas yang kuterima” memperkuat makna konotasi tersebut. Ungkapan ini mencerminkan penderitaan batin yang dirasakan akibat pengalaman buruk yang diterima secara terus-menerus. Penderitaan ini diungkapkan secara perlahan, menciptakan kesan keheningan yang menyakitkan namun mendalam. Lirik ini juga menegaskan bahwa tindakan menjauh bukan hanya sebagai bentuk pelarian, melainkan sebagai hasil dari akumulasi rasa sakit yang membutuhkan keberanian besar untuk diatasi. Dengan demikian, lirik tersebut memperkaya narasi visual dalam video klip, menegaskan pentingnya menjaga kesehatan mental dan keberanian untuk melepaskan diri dari situasi yang merugikan.



**Gambar 5.** Adegan 4 (V.1:38-2:00)

Pada gambar 5. adegan empat, latar yang menampilkan alam luas dan terbuka seperti langit, laut, atau hutan bukan sekadar elemen estetis, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam terkait kebebasan, kedamaian, dan penerimaan diri. Adegan ini dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter, khususnya dalam membangun kesadaran diri, harmoni batin, dan keberanian menghadapi kehidupan dengan jujur.

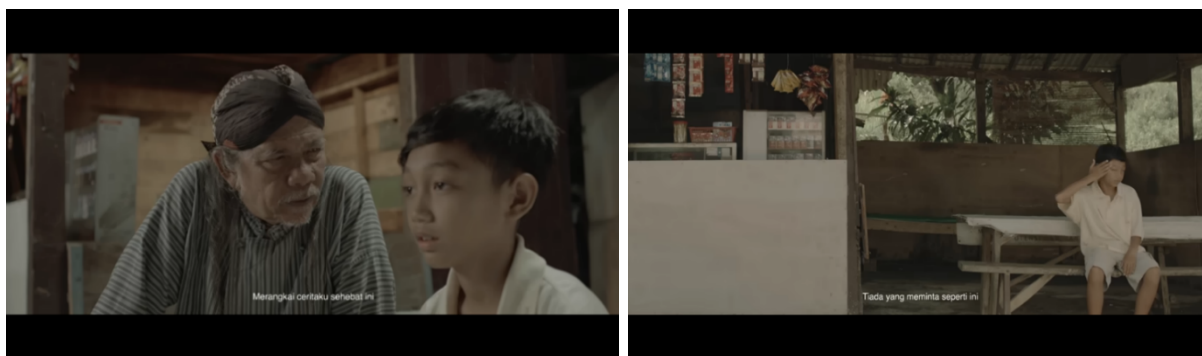
Secara denotasi, video klip ini menampilkan berbagai pemandangan alam yang luas, seperti lautan yang terbentang, langit yang terbuka, atau hutan yang tenang. Latar ini kontras dengan adegan-adegan sebelumnya yang lebih personal dan emosional, sehingga memberikan kesan keterbukaan dan keluasan. Video klip menampilkan elemen alam memberikan efek dramatis yang menonjolkan keindahan. Warna-warna alami seperti biru langit, hijau pepohonan, atau putih awan memperkuat kesan ketenangan dan kedamaian yang ingin disampaikan.

Pada tingkat konotasi, pemandangan alam luas ini menyimbolkan kebebasan batin dan ketenangan jiwa. Keberadaan karakter dalam tempat yang terbuka menggambarkan perjalanan emosional dan spiritual yang mengarah pada penerimaan diri dengan kehidupan. Simbol langit menunjukkan keluasan pemikiran dan kebebasan tanpa batas. Langit yang luas mencerminkan harapan, peluang baru, dan keterbukaan terhadap perubahan. Simbol laut menggambarkan kedalaman emosi dan refleksi diri. Laut yang luas bisa melambangkan proses memahami perasaan yang kompleks serta menemukan kedamaian setelah pergolakan batin. Simbol hutan

melambangkan perlindungan dan ketenangan batin. Hutan yang rimbun dapat diartikan sebagai tempat untuk mencari ketenangan dan memahami diri lebih dalam.

Video klip “Usik” dalam konteks emosional, digambarkan dengan pemandangan alam ini menunjukkan bahwa kebebasan sejati bukan hanya tentang melepaskan diri dari sesuatu, tetapi juga tentang menerima dan menghadapi diri sendiri dengan tulus. Alam yang luas menjadi perumpamaan bahwa seseorang dapat menemukan ketenangan setelah berani menerima kenyataan hidup dan berdamai dengan emosinya. Pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri menunjuk pada bagaimana individu dapat memahami atas dirinya sendiri hingga dapat sampai pada tujuan hidupnya (Iskandar, 2023).

Video klip “Usik” menunjukkan bahwa kebebasan sejati bukan hanya melepaskan diri dari sesuatu, tetapi juga menerima diri sendiri dengan tulus. Lirik “kembalikanlah senyumku yang pergi, secepat seperti dilahirkan lagi” menegaskan keinginan untuk menemukan kembali kebahagiaan dan ketenangan setelah melewati pergolakan batin, memperkuat pesan emosional tentang harapan dan pemulihan (Aska et al., 2022).



**Gambar 6.** Adegan 5 (V.2:10-2:55)

Salah satu adegan yang menarik untuk dianalisis dalam video klip “Usik” Feby Putri adalah adegan istirahat di warung dan pertemuan dengan tokoh kakek pada gambar 6 (V.2:10-2:55). Adegan ini menceritakan tentang karakter utama yang sedang beristirahat bertemu dengan seorang kakek yang menceritakan bahwa istrinya adalah tunarungu dan telah meninggal. Kakek tersebut kemudian memberikan alat bantu dengar kepada karakter utama, tetapi karakter ini malah berlari meninggalkannya. Adegan ini memuat pesan moral yang berkaitan dengan penerimaan diri, kesedihan, dan proses menghadapi kenyataan hidup, yang memiliki relevansi penting dalam pendidikan karakter.

Pada tingkat denotasi, adegan ini menampilkan interaksi antara karakter utama dan seorang kakek di sebuah warung. Kakek tersebut bercerita tentang istrinya yang sudah meninggal dan memiliki keterbatasan pendengaran. Sebagai bentuk empati dan kepedulian, kakek ini memberikan alat bantu dengar kepada karakter utama. Namun, alih-alih menerimanya, karakter utama justru memilih untuk melarikan diri.

Video klip dari segi visual digambarkan dengan ekspresi wajah karakter utama menunjukkan keterkejutan, kebingungan, atau bahkan ketidakmampuan untuk menerima pemberian tersebut. Gerakan tubuhnya yang tiba-tiba berlari menjauh menandakan reaksi emosional yang kuat terhadap situasi yang dihadapinya.

Pada tingkat konotasi, adegan ini memiliki makna yang lebih dalam, terutama terkait dengan proses penerimaan diri, ketakutan akan perubahan, dan perjuangan menghadapi



kenyataan hidup. Simbol alat bantu dengar dalam adegan ini dapat dimaknai sebagai simbol penerimaan diri dan upaya untuk terhubung dengan dunia luar. Kakek memberikan alat bantu dengar sebagai simbol harapan dan kesempatan untuk menerima keadaan serta membuka diri terhadap pengalaman baru. Simbol tokoh kakek dapat diinterpretasikan sebagai figur kebijaksanaan dan pengalaman hidup. Ia memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan mencoba membagikan kebijaksanaan tersebut kepada karakter utama. Kehadiran kakek juga melambangkan konsep kasih sayang antargenerasi, di mana orang yang lebih tua berusaha menolong dan membimbing yang lebih muda dalam menghadapi kesulitan hidup.

Tindakan karakter utama yang melarikan diri dapat mencerminkan penolakan terhadap kenyataan atau ketakutan untuk menerima diri sendiri. Karakter utama belum siap menerima bantuan atau perubahan dalam hidupnya, sehingga memilih untuk menjauh daripada menghadapi situasi tersebut. Hal ini menunjukkan kemandirian yang juga dipromosikan sebagai pesan moral. Meskipun menghadapi tantangan, karakter-karakter ini belajar untuk mandiri dan mengatasi rintangan dengan tekad dan keberanian, tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain (Alkhoir & Anwari, 2024).

Lirik “tiada yang meminta seperti ini, tapi menurutku Tuhan itu baik, merangkai ceritaku sehebat ini” memperkuat pesan bahwa meskipun kenyataan hidup terasa berat, ada kepercayaan bahwa semua pengalaman memiliki makna dan tujuan, menegaskan pentingnya penerimaan dan ketulusan dalam menjalani kehidupan.



**Gambar 7.** Adegan 6 (V.2:56-4:05)

Pada gambar 7, adegan 6 (V.2:56-4:05) dalam video klip “Usik” Feby Putri, karakter utama digambarkan berlari melewati laut dan hutan, yang dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adegan ini menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan perjuangan pribadi, perjalanan emosional, dan penerimaan diri, yang memiliki relevansi dalam pendidikan karakter.

Pada tingkat denotasi, adegan ini menampilkan karakter utama yang berlari melewati dua latar alam yang berbeda: laut dan hutan. Karakter terlihat berlari dengan ekspresi yang mencerminkan intensitas emosi yang kuat, seolah-olah sedang melarikan diri dari sesuatu atau berusaha mencapai suatu tujuan. Laut digambarkan sebagai luas dan tak berujung, dengan ombak yang bergejolak atau tenang. Hutan ditampilkan dengan pepohonan yang rapat, menciptakan suasana yang lebih tertutup dan misterius. Gerakan berlari karakter berlari tanpa henti, menunjukkan adanya dorongan untuk terus bergerak maju.

Pada tingkat konotasi, adegan ini mengandung makna simbolis yang mencerminkan proses perjuangan emosional, pencarian jati diri, serta penerimaan atas keadaan yang dialami. Laut sebagai simbol kebebasan dan ketidakpastian. Laut sering kali diasosiasikan dengan kebebasan, luasnya kemungkinan hidup, serta ketidakpastian masa depan. Karakter utama yang berlari melewati laut dapat diartikan sebagai simbol upaya melepaskan diri dari beban emosional yang membelenggu. Ombak yang bergejolak dapat merepresentasikan gejolak batin, di mana karakter sedang bergulat dengan emosinya sendiri.

Hutan sebagai simbol perjalanan menuju pemahaman diri, hutan sering kali dikaitkan dengan proses pencarian dan perjalanan batin. Pepohonan yang lebat mencerminkan tantangan dan hambatan yang harus dilewati untuk mencapai pemahaman diri yang lebih dalam. Berlari melewati hutan menunjukkan bahwa karakter berusaha menghadapi realitas dan menemukan jalan keluar dari kebingungannya. Gerakan berlari sebagai simbol perjuangan dan pelarian, berlari dapat diartikan sebagai usaha untuk melarikan diri dari perasaan sakit, trauma, atau konflik batin. Berlari juga bisa bermakna sebagai bentuk ketahanan dan perjuangan dalam menghadapi kenyataan. Adegan tersebut menggambarkan transisi dari pelarian menuju penerimaan diri, di mana karakter akhirnya memahami bahwa menghadapi perasaan adalah satu-satunya cara untuk menemukan kedamaian batin.

Lirik lagu pada adegan ini yaitu “tapi menurutku tuhan itu baik, tapi menurutku tuhan itu baik”. Lirik “tapi menurutku Tuhan itu baik” memperkuat pesan tentang harapan dan penerimaan, mengajarkan pentingnya menerima keadaan dan menemukan kedamaian melalui ketulusan, yang relevan dengan pendidikan karakter seperti ketahanan mental dan kejujuran emosional (Aska et al., 2022).



**Gambar 8.** Adegan 7 (V. 4:20-5:10)

Pada gambar 8, adegan 7 (V.4:20-5:10) dalam video klip “Usik” Feby Putri, karakter utama terlihat berinteraksi dengan sosok lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adegan ini menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan kepedulian, empati, dan pentingnya menjalin hubungan dengan orang lain, yang relevan dalam pendidikan karakter.

Secara denotasi, adegan ini menampilkan karakter utama yang berkomunikasi atau berinteraksi dengan seseorang dalam video klip. Interaksi ini bisa berbentuk kontak mata, gerakan tubuh, atau ekspresi emosional yang menunjukkan keterlibatan dengan orang lain. Karakter berusaha memahami atau menyampaikan sesuatu kepada sosok lain. Terlihat adanya perubahan ekspresi yang mencerminkan keterhubungan emosional. Interaksi terjadi dalam

suasana yang lebih tenang, mengisyaratkan adanya refleksi diri sekaligus kepedulian terhadap orang lain.

Pada tingkat konotasi, adegan ini mencerminkan nilai-nilai moral yang lebih dalam terkait dengan kepedulian sosial, empati, dan pentingnya menjaga hubungan dengan orang lain. Empati sebagai bagian dari penerimaan diri, meskipun karakter utama sedang mengalami pergolakan batin, ia tetap membuka diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa dalam proses memahami dan menerima diri sendiri, seseorang tetap harus peka terhadap perasaan dan keberadaan orang-orang di sekitarnya.

Pentingnya menjaga hubungan dengan orang lain, adegan ini menyiratkan bahwa kesepian atau pergolakan batin tidak harus dihadapi sendirian, tetapi dapat diredakan dengan berbagi dan menjalin hubungan sosial. Kehidupan nyata dalam video klip menceritakan seseorang yang mengalami konflik emosional atau kebingungan sering kali menemukan ketenangan melalui dukungan dari orang lain. Kepedulian sebagai nilai utama dalam pendidikan karakter, adegan ini menggambarkan bahwa meskipun seseorang sedang menghadapi masalah pribadinya, ia tetap bisa menunjukkan kepedulian kepada orang lain.

Konteks pendidikan karakter dalam video klip ini mengajarkan bahwa empati dan kepedulian adalah bagian penting dari kehidupan sosial yang sehat. Keterhubungan dengan orang lain sebagai kunci kesembuhan emosional, karakter yang berinteraksi dengan sosok lain menunjukkan bahwa pemulihan dan penerimaan diri tidak selalu harus dilakukan sendiri. Melalui hubungan dengan orang lain, seseorang dapat menemukan perspektif baru dan memperoleh dukungan emosional yang berharga.

Lirik lagu pada adegan ini yaitu “hari-hari kujalani, hara pada yang bermakna, kembalikanlah senyumku yang pergi, secepat seperti dilahirkan lagi.” Lirik ini menguatkan makna konotasi adegan, menandakan harapan dan keinginan untuk menemukan kebahagiaan melalui makna hidup dan hubungan dengan sesama. Jika dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran untuk anak usia dini, maka secara tersirat nilai moral yang dapat diajarkan adalah tidak serakah, sabar, dan berempati terhadap orang lain (Suyanti & Cepi, 2022).

## **B. Relevansi Nilai Moral untuk Memperkuat Pendidikan Karakter**

Video klip “Usik” mengandung pesan moral yang berhubungan dan relevan terhadap pendidikan karakter. Relevansi ini diperkuat dengan 9 pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak menurut Ratna Megawangi yang telah disusun oleh IHF (istiqomah & kristanty, 2021), yakni: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) mandiri, disiplin, dan tanggung jawab, 3) jujur, amanah, dan berkata bijak, 4) hormat, santun, dan pendengar yang baik, 5) dermawan, suka menolong, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7) pemimpin yang baik dan adil, 8) baik dan rendah hati 9) toleran, cinta damai, dan bersatu. Berikut beberapa relevansi nilai-nilai moral tokoh utama yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter.

### **Adegan 1**

Video klip pada adegan satu relevan dengan pilar karakter diatas yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Kesunyian dalam video klip adegan menit 0:38-0:50 mengajarkan bahwa diam dan merenung bukan sekadar bentuk kesedihan, tetapi juga cara untuk memahami dan menerima perasaan yang ada. Pendidikan karakter harus menekankan pentingnya memahami emosi diri sendiri sebelum merespons situasi eksternal. Pendidikan karakter yang tertuang merupakan pengetahuan lebih dalam tentang moral (Wiyanti et al., 2024).

## Adegan 2

Adegan kesunyian pada adegan dua dalam video klip mengajarkan bahwa tidak semua hal harus segera direspon dengan tindakan atau ucapan. Pendidikan karakter perlu menanamkan pentingnya kesabaran dan ketahanan diri dalam menghadapi tekanan emosional dan sosial, sehingga individu dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana. Nilai moral yang ada pada video klip "Usik" relevan dengan pilar karakter yang keempat dan keenam yaitu hormat, patuh, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah. Nilai moral patuh dan hormat pada orang tua pada adegan dua menit 1:20 saat karakter utama meminta izin dengan sopan. Video ini menanamkan nilai kesabaran dan ketahanan diri. Berdasarkan adegan tersebut mengajarkan anak untuk mau tidak mudah beputus asa dan mau bekerja keras untuk mencapai tujuan (Lailiyah & Sukartiningsih, 2022).

## Adegan 3

Pada adegan ketiga saat karakter utama memilih menjauh dari orang-orang yang mengejeknya dan pantang menyerah mencari jalan sendiri. Menunjukkan nilai moral keberanian diri dan bijak menghadapi masalah. Sesuai dengan pilar pendidikan karakter yaitu baik, rendah hati, cinta damai dan bijak. Adegan menit ke 1:22-1:28 menyoroti pentingnya menjaga kesehatan mental dan emosional. Siswa perlu memahami bahwa menjaga kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Mengambil jarak dari tekanan sosial, konflik, atau lingkungan yang negatif adalah langkah penting dalam menjaga keseimbangan emosional. Hal ini mengajarkan strategi menghadapi *bullying* dengan bijak. Siswa harus diajarkan bahwa mereka memiliki pilihan untuk tidak terjebak dalam lingkaran konflik. Menjauh dari lingkungan yang merugikan bisa menjadi strategi yang efektif untuk menghindari tekanan emosional yang lebih besar (Hakiki et al., 2024).

## Adegan 4

Adegan empat memperlihatkan pemandangan terkait kebebasan dan penerimaan diri. Pesan moral dalam video klip ini juga menekankan kejujuran dalam mengekspresikan perasaan. Hal ini relevan dengan pilar karakter yaitu jujur dan percaya diri. Kejujuran dalam menyatakan perasaan adalah langkah awal untuk memahami diri sendiri dan membangun hubungan sosial yang sehat. Video ini menanamkan kesadaran diri dan penerimaan diri. Penerimaan diri menjadi fondasi untuk membangun kepercayaan diri dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang (Saputra et al., 2023).

## Adegan 5

Video klip "Usik" mengembangkan empati dan kesadaran sosial terlihat pada adegan kelima menit 2:10 saat karakter utama singgah dan bertemu kakek pemilik warung. Adegan ini relevan dengan pilar karakter yaitu toleran dan suka menolong. Toleransi terlihat ketika seseorang mampu memahami dirinya sendiri, ia juga lebih mudah memahami perasaan orang lain. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih peduli dan empatik dalam kehidupan sosial (Lubis & Damanik, 2024).

## Adegan 6

Video pada adegan keenam menit ke 2:46-3:05 karakter utama memilih menerima diri dan mencari jalan sendiri. Pada adegan ini relevan dengan pilar karakter yaitu mandiri, tanggung jawab dan pantang menyerah. Proses ini membantu individu menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Relevansi lain dari video ini adalah menanamkan keberanian dalam mengambil keputusan.

Keberanian tidak selalu berarti menghadapi sesuatu secara langsung, tetapi juga dapat diwujudkan dengan mengambil jarak dari situasi yang tidak sehat. Pendidikan karakter harus mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dalam menilai suatu situasi dan memiliki keberanian untuk meninggalkan hal-hal yang berdampak buruk bagi dirinya (Fatinah et al., 2024).

### **Adegan 7**

Pada adegan tujuh video ini menyoroti pentingnya komunikasi yang tulus dan berempati. Percakapan melalui bahasa isyarat dalam video klip menit ke 4:20-5:10 mengajarkan bahwa komunikasi bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang ketulusan dan makna yang ingin disampaikan. Hal ini relevan dengan pilar karakter di atas yaitu suka menolong, kerja sama, toleran dan bersatu. Adegan ini mengajarkan bahwa komunikasi yang baik bisa membuat hubungan antarindividu menjadi lebih erat. Selain itu, penggunaan bahasa isyarat menunjukkan pentingnya menghargai semua bentuk komunikasi (Hakiki et al., 2024).

Secara keseluruhan, video klip “Usik” karya Feby Putri menampilkan makna denotasi dan konotasi yang berlapis. Makna denotasi terlihat dalam ekspresi visual yang menunjukkan karakter merenung, berjalan menjauh, serta berinteraksi secara terbatas dengan orang lain. Namun, di balik representasi tersebut, terdapat makna konotasi yang lebih mendalam, mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran dalam mengungkapkan perasaan, kesadaran diri terhadap emosi, keberanian dalam menghadapi kenyataan, empati terhadap sesama, dan pengendalian diri dalam menghadapi tekanan emosional. Dengan memahami perbedaan antara makna denotasi dan konotasi dalam video klip ini, kita dapat menafsirkan bagaimana elemen visual dan ekspresi karakter dapat dijadikan refleksi nilai moral yang relevan bagi pendidikan karakter.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membahas interpretasi nilai moral dalam media visual. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Dodi Iskandar (2023) tentang pesan moral dalam film. Penelitian ini menggunakan metode ilmu Semiotika versi Roland Barthes yang mencari tanda, makna serta dialog yang mempunyai catatan moral yang kemudian ditafsirkan dengan makna denotasi dan konotasi (Iskandar, 2023). Penelitian kedua lain oleh Selvyani Nur Fahida (2021) mengungkapkan Ada tiga aspek yang menunjukkan bahwa dalam film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” tidak hanya memiliki makna umum namun juga memiliki makna denotasi, makna Konotasi dan mitos (Fahida, 2021). Persamaan dengan kedua penelitian tersebut yaitu membahas makna konotasi dan denotasi pada sebuah film dengan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat relevansi untuk pendidikan karakter, sedangkan kedua penelitian tersebut hanya mengungkapkan makna sebuah film.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa video klip dapat menjadi media yang efektif dalam pendidikan karakter, terutama dalam membangun kesadaran emosional, empati, dan keberanian dalam menghadapi kenyataan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, guru dapat memanfaatkan video klip sebagai sumber ajar yang menarik bagi siswa, dengan melakukan diskusi reflektif mengenai nilai moral yang terkandung di dalamnya (Setyaningrum et al., 2024).

Penelitian selanjutnya dapat memperdalam eksplorasi terhadap efektivitas penggunaan video klip dalam pembelajaran berbasis karakter. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan eksperimen terhadap kelompok siswa yang menerima pembelajaran menggunakan media audiovisual seperti video klip, dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat menganalisis bagaimana latar belakang sosial dan budaya siswa memengaruhi interpretasi mereka terhadap makna moral dalam video klip. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang interpretasi nilai moral dalam video klip “Usik”, tetapi memiliki beberapa keterbatasan. Analisis masih terbatas pada pendekatan



semiotik tanpa mempertimbangkan respons audiens, serta hanya berfokus pada satu video klip, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Untuk memperluas pemahaman, penelitian lebih lanjut dapat menggunakan metode kualitatif dan mengevaluasi efektivitas integrasi video klip dalam pendidikan karakter.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis video klip “Usik” oleh Feby Putri, dapat disimpulkan bahwa video ini tidak hanya menyampaikan cerita emosional melalui elemen audio dan visual, tetapi juga memuat nilai-nilai moral yang relevan dengan pendidikan karakter. Video klip ini menunjukkan makna konotasi dan denotasi dari tutujuh adegan yang mengandung nilai-nilai moral. Secara denotasi, menampilkan karakter dalam suasana introspektif dan emosional. Namun, ketika ditelaah lebih dalam, makna konotasi dari simbol-simbol tersebut menyingkap nilai-nilai moral yang lebih luas, seperti kejujuran, kesadaran diri, keberanian, empati, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pendidikan karakter, seperti sikap mandiri, suka menolong, kerja sama, toleransi, pantang menyerah, dan sebagainya. Video klip ini juga memberikan teladan bahwa proses introspeksi, penerimaan, dan penghargaan terhadap diri adalah bagian penting dalam membentuk karakter yang kuat dan empatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa video klip dapat menjadi media yang efektif dalam pendidikan karakter, terutama dalam membangun kesadaran emosional, empati, dan keberanian dalam menghadapi kenyataan. Kebaruan pada penelitian ini yaitu dengan menginterpretasikan nilai moral terkait relevansi terhadap pendidikan karakter. Melalui media seperti video klip “Usik”, pendidikan karakter diharapkan dapat lebih relevan dan dekat dengan pengalaman hidup siswa, sehingga pesan moral yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Alkhour, D., & Anwar. (2024). Representasi Moral pada Serial Film Animasi Upin & Ipin Episode Hidup Bergaya (dalam Channel Youtube Upin & Ipin Official). *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(4).
- Aprilia, L. S., Baedhowi, S., & Widyaningrum, A. (2024). Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Lagu “Tiba-Tiba” Karya Quiin Salman. *Ijes*, 4(24), 212–220. <https://doi.org/10.26877/ijes.v4i1.17762>
- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah, G. (2022). Analisis wacana kritis Van Dijk pada lirik lagu “Usik” karya Feby Putri. *Jurnal Skripta*, 8(2), 36–42. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.3309>
- Cakraningrat, D. R., Herwandito, S., & Krisnawati, E. (2024). Analisis Semiotika Pesan Kebahagiaan pada Video Klip “Pastikan Riuhi Akhiri Malammu” Karya Perunggu. *JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media*, 5(1), 20–41. [https://youtu.be/K1RepjSXQV8?si=w7rRC3gtgFvpdc\\_V](https://youtu.be/K1RepjSXQV8?si=w7rRC3gtgFvpdc_V)
- Dwisepta, D., & Aji Manggala, B. (2024). Analisis Nilai Moral dalam Lagu “Si Nona” Dalam Perspektif Masyarakat Minangkabau. *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Seni Karawitan*, 11(2), 101–121. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/paraguna>•[jurnal.paraguna@isbi.ac.id](mailto:jurnal.paraguna@isbi.ac.id)
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” ( NKCTHI ) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42.

- Fatinah, Y., Suhardi, Elfitra, L., Irawan, D., Leoni, T. D., & Zaitun. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Dear Nathan Thank You Salma Karya Kuntz Agus. *WIDYA ACCARYA*, 15(2), 93–98.  
<http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/index>
- Febiola, R., Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2023). Ideologi Pendidikan Karakter Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye (Tinjauan Psikologi Sastra). *SeBaSa*, 6(2), 337–352.  
<https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.20592>
- Hakiki, Y. B., Rakhmawati, A., Suryawati, A., & Chaesar, S. (2024). Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens serta Pemanfaatannya sebagai Materi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(2), 126–136.
- Ihsan, B., Winarni, R., & Septiari, W. D. (2023). Analisis resepsi sastra bagi mahasiswa PGMI UNISDA Lamongan dalam novel KKN di desa penari (kajian resepsi nilai dan pendidikan karakter). *EDU-KATA*, 9(1), 51.
- Iskandar, D. (2023). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film “Jendela” Karya Randi Pratama. *Journal of Communication Science and Islamic Da’wah*, 7(1), 24–35.  
<https://doi.org/10.32832/komunika.v7i1.8349>
- Istiqomah, N., & Kristanty, S. (2021). Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Sabtu Bersama Bapak. *Pantarei*.
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43.  
<https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Khoiriyah, D. A. A., & Pujiastuti, R. (2023). Disfemisme pada youtube Rocky Gerung Official dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(2), 9–20. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.7928>
- Lailiyah, N., & Sukartiningsih, W. (2022). Nilai-nilai karakter dalam film animasi up dan relevansinya dengan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *JPGSD*, 10(1), 49–59.
- Lubis, H. P., & Damanik, T. B. (2024). Analisis Nilai-Nilai Sosial dan Pendidikan pada Film “Toba Dreams” serta Relevansi Terhadap Karakter Siswa. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 9(4), 706–712. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v9iv>
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Khikam Zahidi, M. (2023). Pesan Moral pada Lirik Lagu Kanjuruhan Karya Iwan Fals. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 29–40. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7429>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film the raid 2 : berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
- Patricia, C., & Utami, L. S. S. (2024). Makna Insecurity, Video Klip, dan Generasi Z. *Koneksi*, 112–121.
- Pratiwi, N. D. I., & Afidah, I. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 93–98.  
<https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Putri, S. A. C., & Prathisara, G. (2025). Analisis Semiotika Pesan Moral dari Film Komedi Cek Toko Sebelah Season 2 (Model Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 122–136.  
<https://doi.org/10.30596/ji.v9i1.22352>
- Saputra, D. Aris. , Mudzanatun, & Arisyanto, P. (2023). Nilai-Nilai Karakter dalam Film Animasi Si Entong bagi Penerapan Karakter Siswa. *Cerdas Mendidik*, 2(2), 66–72.  
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/cm>
- Saputri, A., Suparmin, & Septiari, W. D. (2024). Nilai sosial pada novel janshen sebagai alternatif bahan ajar di SMA. *Jurnalistrendi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 9(1), 266–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.1712>

- Septiari, W. D., Denisa, C. L., & Saputri, A. (2022). Nilai pendidikan karakter pada novel janshen karya Risa Saraswati serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(6), 1625–1632. <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Setyaningrum, F., Sudiatmi, T., & Wicaksana, M. F. (2024). Aspek Romansa dalam Lirik Lagu Cinta Terakhir Karya Ari Lasso serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2120–2127. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6621>
- Setyawan, E., Probo, Y., & R, T. H. (2023). Pesan Moralitas Dalam Lagu Hanya Rindu Karya Andmesh Kamaleng. *Journal of Education Research*, 3(4), 177–185. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i4.106>
- Sudarmika, D., Komunikasi, D. I., Ilmu, F., Politik, I., Haris, A., Komunikasi, D. I., Ilmu, F., & Politik, I. (2023). Representasi Makna Harapan Pada Video Klip BTS “Permission to Dance” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JURNAL ORATIO DIRECTA*, 5(1), 842–867.
- Suyanti, S., & Cepi, S. A. J. (2022). Studi Deskriptif Isi Pesan Moral Pada Lirik Lagu Dolanan Khas Jawa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5605–5614. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3256>
- Wahyudi, N. A. R., Widayati, M., & Wicaksana, M. F. (2024). Emosi Tokoh Serial Drama Web Series Gadis Kretek: Perspektif David Krech. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 7(2), 185–198. <https://doi.org/10.25139/fn.v7i2.8838>
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Wiyanti, E., Dinihari, Y., Solihatun, & Atmapratiwi, H. (2024). Eksistensi Nyanyian Gending “Lingsir Wengi” dalam Membentuk Pendidikan Karakter. *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 238–245. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/index>